

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

WHO menyatakan kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting untuk kehidupan manusia. Selain kesehatan tubuh secara keseluruhan, kesehatan gigi dan mulut juga harus diperhatikan.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta komponen rongga mulut yang memungkinkan seseorang makan, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa mengalami kesulitan atau gangguan, baik secara fisik maupun mental, atau rasa tidak nyaman karena penampilan gigi yang tidak sehat, sehingga memungkinkan seseorang untuk hidup produktif secara sosial ekonomi (Kemenkes, 2019).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa tingkat masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%, dengan pelayanan medis hanya 10,2%, dan masalah gigi rusak, berlubang, atau sakit sebesar 44,97% di kabupaten Deli Serdang. Menurut karakteristik di Provinsi Sumatera Utara, masalah gigi dan mulut pada usia 3-4 tahun mencapai 32,11%, masalah gigi pada usia 5-9 tahun mencapai 53,61%, dan masalah gigi pada usia 10-14 tahun mencapai 41,66%.

Dalam kesehatan gigi, upaya ditinjau dari berbagai faktor, termasuk lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat, dan penanganan kesehatan gigi, yang mencakup pencegahan dan perawatan. Pengetahuan dan pola asuh orang tua terutama ibu berperan penting dalam mendasari terbentuknya sikap dan perilaku anak untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan giginya, sebab ibu merupakan orang

terdekat bagi anak dalam melakukan pemeliharaan kesehatan yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku anak (Mentari *et al.*, 2016) dalam (Laraswati N, 2021). Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan seseorang terhadap sesuatu melalui indra yang dimilikinya, yaitu indra pendengaran, indra penciuman, indra penglihatan, dan indra peraba.

Gigi sulung berfungsi sebagai panduan jalan munculnya gigi permanen, memastikan gigi permanen berada di posisi yang tepat. Jika gigi sulung ini tanggal, gigi permanen dapat menempati posisi yang salah. (Purnamasari I dkk, 2023). Gigi yang tumbuh untuk menggantikan gigi susu yang sudah tanggal disebut gigi permanen. Gigi permanen tumbuh antara usia 6 dan 21 tahun, pertumbuhan gigi permanen ini sangat berbeda-beda, gigi ini berjumlah 32 yang terdiri dari 8 gigi seri, 4 gigi taring, 8 gigi geraham depan (premolar), dan 12 gigi geraham belakang (molar) (Sukmana B,I & Rijaldi F, 2022).

Bagaimana orang tua menjaga kesehatan gigi dan mulut anak mereka pada akhirnya akan memengaruhi kesehatan gigi mereka di masa mendatang. Pertumbuhan gigi adalah fase penting dari pertumbuhan anak, anak usia sekolah dasar adalah periode peralihan di mana gigi susu tanggal dan gigi tetap muncul hal ini juga dikenal sebagai periode gigi campuran. Usia ini dianggap rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Persistensi gigi atau gigi berjejal adalah masalah gigi anak usia sekolah yang paling umum selain masalah karies (Fenanlampir, 2014) dalam (Jumriani & Hadi S, 2021).

Persistensi gigi merupakan suatu keadaan dimana gigi sulung belum tanggal sepenuhnya, tetapi gigi permanen sudah tumbuh. Persistensi menjadi salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling umum terjadi di Indonesia khususnya anak-anak usia 6-12 tahun. Sebab pada usia tersebut adalah masa peralihan penting dari gigi sulung ke gigi permanen yang biasa disebut periode kritis (Kurniasih P.W .,dkk, 2022).

Usia berdasarkan tanggalnya gigi anak sering kali diabaikan, terutama pada anak-anak yang tinggal didesa dimana kesadaran orang tua masih sangat rendah. Masih banyaknya anak-anak yang mengalami kerusakan pada gigi permanen yang baru tumbuh, akan tetapi orang tuannya tidak memperhatikan gigi anaknya karena beranggapan bahwa gigi tersebut masih mengalami pergantian. Padahal, kenyataannya gigi sulung yang hilang sebelum periode pergantian dengan gigi permanen dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti bergesernya susunan gigi yang tumbuh di lengkung rahang (Octiara, E & Felmi S, 2023).

Hasil penelitian Purnamasari I dkk, 2023, tentang pengetahuan ibu terhadap pertumbuhan gigi anak, sebesar 47,6% memiliki pengetahuan kurang, 33,3% cukup dan 19% baik. Dari hasil survei yang dilakukan peneliti terhadap 10 ibu siswa/i di SDN 101896 Kiri Hulu I Tanjung Morawa, terdapat 6 dari 10 orang tua memiliki pengetahuan buruk.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi permanen terhadap persistensi gigi di SDN 101896 Kiri Hulu I kecamatan Tanjung morawa, Kab. Deli serdang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi Permanen Terhadap Persistensi Gigi Pada Siswa/i kelas III SDN 101896 Kiri Hulu I Kecamatan Tanjung Morawa, Kab. Deli serdang.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan gigi permanen Terhadap Persistensi Gigi Pada Siswa/i Kelas III SDN 101896 Kiri Hulu I kecamatan Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang.

## 2. Tujuan khusus

- a. Untuk Mengetahui Pengetahuan Ibu Tentang Pertumbuhan Gigi Permanen pada siswa/i Kelas III SDN 101896 Kiri Hulu I Kecamatan Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang.
- b. Untuk mengetahui persistensi gigi pada siswa/i kelas III SDN 101896 Kiri Hulu I Kecamatan Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang.
- c. Untuk mengetahui Persistensi gigi berdasarkan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi permanen pada 85 siswa/i kelas III SDN 101896 Kiri Hulu I Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh kemampuan melakukan penelitian ilmiah tentang kesehatan gigi.

### 2. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber data untuk penyuluhan tentang pergantian gigi susu dengan gigi permanen.

### 3. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan gigi.